

TARI JEJAK AJI

Dewa Made Arta Subawa Udayana, I Ketut Sariada, I Nyoman Kasih
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar

E-mail: arta76602@gmail.com

Abstrak

JEJAK AJI, sebuah konsep yang menggambarkan peristiwa pengalaman empiris penata yang berisikan tentang sebuah pembelajaran seorang ayah sebagai sosok guru dijadikan inspirasi terwujudnya garapan. Lahirnya garapan ini didasari atas keinginan penata untuk mengenang sosok ayah yang telah berpulang ke hadapan Tuhan yang dikemas ke dalam penyajian karya seni tari. Pendekatan yang digunakan adalah tari kontemporer dengan tetap mempertahankan aspek lokal jenius sebagai ciri berinovasi, originalitas, dan beridentitas. Garapan ini ditarikan oleh 2 orang penari putra yang diiringi dengan menggunakan instrumen musik MIDI, dengan tetap mempertahankan suasana sesuai tema yang ditentukan yakni kehidupan. Teori penciptaan yang digunakan adalah teori imajinasi yang lebih mengutamakan wilayah tafsir dalam melihat fenomena yang dijadikan objek penciptaan. Terwujudnya garapan ini bertujuan untuk memberikan rangsangan baru dalam berkreaitivitas baik dari segi konsep, tema, dan sajian garapan.

Kata Kunci: *JEJAK AJI*, Pengalaman, Kehidupan Sosial.

Abstract

JEJAK AJI, a concept that describes the events of the stylist's empirical experience which contains the learning of a father as a teacher, is used as an inspiration for the realization of the claim. The birth of this work is based on the stylist's desire to remember the father figure who has passed away before God which is packaged into the presentation of dance works. The approach used is contemporary dance while maintaining the local aspect of genius as a feature of innovation, originality, and identity. This work is danced by 2 male dancers accompanied by using MIDI musical instruments, while maintaining the atmosphere according to the specified theme, namely life. The theory of creation used is the theory of imagination which prioritizes the area of interpretation in seeing the phenomenon that is the object of creation. The realization of this claim aims to provide a new stimulus for creativity both in terms of concepts, themes, and presentation of the claim.

Keywords: *JEJAK AJI*, Experience, Social Life.

PENDAHULUAN

Pengalaman pribadi merupakan modal utama yang sangat penting dalam melakukan sebuah aktifitas, khususnya dalam menggarap sebuah karya seni tari. Tanpa didasari pengalaman yang pernah di alami secara langsung oleh seorang penata atau penggarap maka akan kesulitan dalam rancangan sebuah garapan apapun bentuknya. Penata karya seni didorong oleh aspek budaya dan pelestarian warisan leluhur, serta di dorong keinginan untuk mendobrak pola budaya yang memungkinkan untuk menemukan pola-pola baru berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup. Dalam menjalani kehidupannya, bila manusia tanpa pengetahuan tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Dalam proses kehidupan manusia dari tidak tahu menjadi tahu hendaknya memiliki guru sebagai motivasi karena guru merupakan salah satu factor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektual saja, melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu tugas yang diemban guru tidaklah mudah.

Dalam konsep keyakinan agama Hindu terdapat empat guru dalam kehidupan manusia yang di sebut “Catur Guru” Catur yang berarti empat dan Guru berarti guru, adalah empat guru yang harus kita hormati sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Hindu. Catur Guru terdiri dari empat guru yaitu Guru Swadiyaya yaitu tuhan sebagai guru paling utama bagi umat manusia yang tidak ada bandingnya, oleh karena tuhan maha tahu, maha kuasa dan maha sakti. Guru Rupaka merupakan orang tua kita sendiri sebagai orang pertama yang memberikan pendidikan kepada kita. Guru pengajian adalah guru yang memberi pengajaran dan pendidikan di sekolah. Guru Wisesa adalah pemerintahan yang selalu berusaha mengayomi dan memberikan perlindungan. Untuk mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas, oleh karena itu wajiblah kita hormati semua guru tersebut.

Dewasa ini banyak orang yang lupa dengan kewajiban menghormati seorang guru yang telah berjasa dalam hidupnya. Seperti yang

pencipta alami, tidak sengaja melihat dan merasakannya secara langsung banyak anak-anak zaman sekarang belum mampu menghargai orang tuanya sendiri. Seperti yang telah dijelaskan diatas orang tua adalah orang pertama yang menuntun, mendidik dan membentuk kita dengan harapan menjadi orang yang pintar, baik dan berakhlak mulia. Berdasarkan pemikiran tersebut, penata memiliki ide menyampaikan dan menggambarkan bagaimana sosok guru yang sedang memberikan ilmu pengetahuan untuk anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna ke dalam bentuk karya tari kontemporer. Besar harapan penata untuk dapat merealisasikan karya ini sebagai cerminan dalam berkehidupan.

Eko Supriyanto dalam bukunya *Ikut Kait Impulsif Sarira* Gagasan Yang Mewujud Era 1990-2010 pada hal 55-56, menyatakan pendapat yakni “Bentuk tari kontemporer diartikan sebagai ungkapan dalam bentuk kreativitas yang sarat akan pertanyaan dan kritik terhadap tradisi. Tari kontemporer tidak hanya merujuk pada bentuk produk tari, tetapi ide gagasan karya terkolaborasi dalam proses penataan tari kontemporer yang mengedepankan realita kehidupan pada masa kini, dimana narasi atau cerita tidak selalu diunggulkan.

Dipilihnya tari kontemporer sebagai Tugas Akhir dikarenakan adanya kedekatan kemampuan penata baik penguasaan teknik gerak tubuh dan kemampuan yang penata gali/tekuni selama ini. Dunia tari kontemporer sudah penata tekuni sejak studi di SMK Negeri 3 Sukawati, yang pada awalnya menyaksikan sebuah pertunjukan tari kontemporer di Kampus ISI (Institut Seni Indonesia) Denpasar yang berjudul *Lali-Lalu* tahun 2014. Tugas kelas untuk membuat garapan tari kontemporer berjudul *Nyape Kadi Aku* tahun 2014 di SMK N 3 Sukawati. Berpartisipasi untuk ikut memeriahkan ulang tahun GEOKS Singapadu tahun 2014 dengan garapan yang berjudul *Inti Rasa*. Pada awal tahun 2015 dalam tugas kelas membuat garapan yang berjudul *Jeruji*.

Lulus dari SMK Negeri 3 Sukawati, penata melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan Strata 1 (S1) di Institut Seni Indonesia Denpasar pada pertengahan tahun

2015. Sejak duduk dibangku perkuliahan pernah ikut serta kegiatan kampus dalam acara Bali Mandara Nawanatya yakni pertunjukan kolaborasi Seni Rupa Murni dan Seni Pertunjukan ISI Denpasar yang ditata oleh dosen-dosen ISI Denpasar yang berjudul *Bayang Berbayang* tahun 2016. Pada ujian Tugas Akhir (TA) kakak kelas, mendukung karya tari kontemporer berjudul *Duhkitawara, Suryanamaskara* tahun 2017, dan garapan tari *Byana* tahun 2018.

Melihat kemajuan yang cukup pesat, daya kreatifitas seniman untuk dapat menciptakan suatu karya seni khususnya seni tari kontemporer telah berkembang terus menerus. Ini ditandai dengan munculnya berbagai jenis garapan tari kontemporer, pengamatan penata tentang penciptaan garapan tari kontemporer, di Bali secara umum lebih cenderung bernuansa *westernisasi* (kebarat-baratan). Besar dugaan karena akibat pengaruh globalisasi. Kebebasan dalam menggarap menjadi modal umum yang patut dipertahankan, guna mendapat kebaharuan, dengan kebulatan hati, penata telah menentukan titik pijakan. Tari Kontemporer merupakan bagian yang substansi dari garapan ini yang disarankan mampu menginspirasi garapan-garapan selanjutnya.

Perlu penata sampaikan bahwa, tari kontemporer ini bukanlah sebuah garapan yang bernuansa *westernisasi* tetapi sebuah bentuk garapan yang mengutamakan kebebasan dalam menafsirkan pola gerak, ruang, dan waktu, dengan latar belakang budaya lokal Bali. Untuk menghindari interpretasi yang keliru, melebar, dan semakin samar, maka garapan yang penata wujudkan lebih menekankan aspek raga, rasa, dan irama yang tetap menjadi ciri pada garapan ini, walaupun bentuk dan daya ungkapannya mengutamakan kebebasan. Berorientasi dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa judul karya ini adalah *Jejak Aji*.

Jejak berasal dari kata *je-jak*, yang berarti sebagai tanda bekas yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbuatan dan sebagainya yang telah di lakukan. Sedangkan *Aji* yang berarti sosok seorang ayah. Jadi, *Jejak Aji* merupakan bekas seorang ayah yang mendidik anaknya. *Jejak Aji* diadopsi sebagai judul karya,

karena memiliki pengertian yang sama dengan makna dalam sumber kreatif yang penata gunakan. Adapun alasan penata mengangkat judul *Jejak Aji* adalah 1) mengangkat nilai-nilai filosofi dari sifat seorang ayah; 2) menyampaikan suatu pesan dan kesan agar mampu membunuh *sad ripu* dalam diri manusia untuk memenuhi kehidupan yang tentram.

PROSES KREATIVITAS

Menciptakan sebuah karya seni bukan merupakan aktivitas yang mudah untuk dilakukan tetapi, menjadikan sebuah perkara yang memiliki potensi yang berlapis. Tidak sesederhana orang yang mewacanakan seperti berjalan di jalan TOL yang tanpa hambatan, dan tanpa lika-liku. Terwujudnya sebuah bentuk garapan memerlukan suatu proses yang cukup panjang serta banyak melibatkan berbagai unsur lain yang melengkapinya, yakni penggunaan waktu, tenaga, dan pikiran. Hal tersebutlah nantinya membuahkan hasil yang berkualitas dan dapat dipertunjukkan sebagai karya seni yang berlandaskan *research* (penelitian).

Berkat bakat seni dan idealisme yang dimiliki, penata telah berupaya menstabilisasikan energi berupa komitmen dan usaha yang maksimal. Meskipun kelak hasil yang dicapai belum bisa dikatakan sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki masih sangat kurang. Berbicara tentang proses, setiap koreografer memiliki caranya sendiri dalam mengaplikasikan gagasannya sesuai dengan daya kreativitas yang dimiliki untuk berkarya. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan (Dibia, 2003: xv).

Pada proses penciptaan karya tari ini mengacu pada metode penciptaan dalam buku yang ditawarkan oleh Alma M. Hawkins berjudul *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi menjadi *Mencipta Lewat Tari* pada tahun 2003. Dalam buku ini diuraikan tentang proses penciptaan atau menata sebuah karya tari melalui 3 tahapan,

yakni: *exploration* (penjajagan), *improvisation* (percobaan), *forming* (pembentukan). Pada tahap eksplorasi berhubungan dengan proses pencarian, penghayatan dan pemikiran, tahap Improvisasi merupakan tahap percobaan, dan tahap pembentukan adalah hal yang mengacu pada bentuk akhir pada sebuah karya seni. Proses tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Garapan tari kontemporer yang berjudul *Jejak Aji* ini sesungguhnya sudah pernah dieksplorasi dan ditata pada kelas koreografi akhir di semester VII Jurusan Tari ISI Denpasar. Pada saat itu ada beberapa pola-pola gerak yang diadopsi kembali namun tetap diadaptasikan sesuai rumpun pengolahan gerak yang serasi, seimbang dan dinamis. Dengan kata lain garapan ini sesungguhnya sangat terkait dengan garapan sebelumnya. Berpijak dari garapan yang sudah terwujud maka untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, penata kembali melakukan proses dengan cara mengembangkan serta memantapkan secara detail dan cermat. Adapun tahapan yang penata lakukan sebagai berikut:

1. Tahap Penjajagan

Penjajagan termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Sumandiyo, 2003: 24). Pada tahap ini, penata melakukan eksplorasi dengan cara berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon obyek yang dijadikan sumber penciptaan. Ada beberapa aktivitas yang dilakukan dalam proses penjajagan garapan tari *Jejak Aji* ini seperti: menentukan konsep, tema garapan yang digunakan, pemilihan penari, memilih komposer serta penentuan tempat latihan. Menentukan ide garapan adalah sebuah tahap awal dari penataan tari. Ide garapan mencakup gagasan atau konsep pemikiran yang lahir melalui olah raga, olah rasa, olah pikir dan olah spiritual. Sebuah gagasan akan bermakna jika kemudian diaktualisasikan melalui sebuah hasil karya seni. Dalam hal ini, dilakukanlah tahap berimajinasi dalam merenungkan sumber penciptaan ini agar mendapatkan rumusan konsep.

Kata *imagine* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "membayangkan". Pada prakteknya terdapat

perbedaan antara "membayangkan" dan "mengimajinasikan". "Membayangkan" mempunyai konotasi sesuatu yang lebih mudah dilakukan. Sementara itu, "mengimajinasikan" menyangkut tataran yang lebih tinggi dan kompleksitas yang lebih besar dari pada sekedar "membayangkan" (Tedjoworo, 2001: 25). Pada penciptaan sebuah karya tari, sangat diperlukan kematangan dan kejelasan ide, oleh sebab itu penting bagi penata untuk melakukan proses berimajinasi yang kemudian dapat menguatkan keyakinan penata dalam memberikan daya garap yang beridentitas, orisinalitas, dan inovatif.

Sumber penciptaan karya tari ini secara prinsip berasal dari permasalahan yang ada pada dewasa ini, banyak orang yang lupa dengan kewajiban menghormati seorang guru yang telah berjasa dalam hidupnya. Unsur-unsur tersebut nantinya dikemas secara abstrak ke dalam sebuah bentuk garapan tari di kekinian yang lazim disebut kontemporer. Kontemporer yang dimaksud bukanlah sebuah karya yang bersifat *westernisasi* tetapi sebuah karya yang mengutamakan kebebasan dengan latar belakang pengalaman pribadi yang nantinya mampu memberikan nuansa baru dan juga menjadi identitas pada karya yang dikoreografikan. Pada akhir dari proses tersebut, penata menemukan dan menentukan sebuah tema dan judul pada garapan ini. Tema yang digunakan pada karya ini yaitu Kehidupan sosial. Garapan yang ditata lebih menonjolkan esensi dari karya tari ini menghormati orang tua, dan *Jejak Aji* dijadikan sebagai judul garapan.

Adapun pesan yang ingin disampaikan dalam garapan ini meliputi bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan melalui ingin menyampaikan dan menggambarkan bagaimana sosok guru yang sedang memberikan ilmu pengetahuan untuk anaknya agar kelak nanti anaknya menjadi orang yang berguna ke dalam bentuk karya tari kontemporer.

2. Tahap Percobaan

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan

yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan (Sumandiyo, 2003:29). Pada tahap ini penata mengawali proses dengan *nuwasen* dan dilanjutkan dengan melakukan improvisasi atau mencoba untuk mencari motif-motif gerak, ciri khas yang tidak lepas dari sumber penciptaan dan nantinya dituangkan dalam proses pembentukan.

Pada saat membuat sebuah karya seni, dalam masyarakat Hindu di Bali memiliki kepercayaan yang sering disebut *nuwasen* atau meminta izin sekaligus memohon doa restu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, atas apa yang akan dilaksanakan mendapat tuntunan dan doa restu-Nya serta diberi kelancaran dalam setiap proses suatu aktivitas. Lebih-lebih yang berhubungan dengan penciptaan seni.

Setelah *nuwasen* dilaksanakan, maka dilakukan eksperimen pencarian gerak mulai dari menentukan motif gerak yang mengacu pada ide dan tema garapan. Kemudian mengembangkan ciri khas dari gerak-gerak tari baris tersebut menjadi beberapa frase gerak, mencoba teknik-teknik yang dapat memperkaya karya dan mencari identitas karya. Serta dikembangkan menjadi sebuah sekuen gerak sehingga siap dituangkan kepada pendukung tari. Agar waktu latihan lebih efisien dalam menuangkan gerakan kepada pendukung, sebelumnya penata telah menyusun gerak-gerak yang akan dituangkan pada pendukung tari.

Proses ini berlangsung bulan oktober, setelah kira-kira 1 minggu lamanya melakukan percobaan merangkai gerak sehingga mewujudkan beberapa motif gerak, setelah dirasa cukup untuk dapat menuangkan sekaligus menguraikan bentuk garapan di hadapan para pendukung tari. Secara tidak langsung proses percobaan ini mengacu pada tahap pembentukan namun hal tersebut dimantapkan pada tahap pembentukan.

3. Tahap Pembentukan

Tujuan akhir dari pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari. Proses ini disebut komposisi, atau *forming* (membentuk). Kebutuhan membuat komposisi

tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan (Sumandiyo, 2003:41). Tahap yang merupakan tahap akhir atau penyelesaian dari suatu proses penggarapan karya tari. Pada tahap ini, penata mengadakan latihan dengan pendukung untuk menuangkan gerak-gerak yang telah di improvisasikan. Penata menuangkan gerak-gerak per frase agar lebih mudah diingat oleh pendukung, setelah tersusun beberapa frase gerak, menggabungkan seluruh frase tersebut sehingga membentuk rangkaian gerak yang utuh atau dengan istilah koreografi disebut dengan sekuen.

Pada garapan ini, suatu gerak banyak dirangsang oleh iringan musik sehingga dapat mempercepat munculnya suatu gerak. Aksentasi iringan tari yang ditata sedemikian rupa oleh komposer pada dasarnya upaya untuk memberikan dinamika dan identitas pada garapan. Selain itu dalam pembentukan ini juga berlandaskan pada elemen-elemen dasar komposisi tari. Teori yang penata gunakan adalah berdasarkan buku *Dance Composition, The Basic Elemen* oleh La Meri (Russel Meriwether Hughes) yang diterjemahkan oleh Dr. Soedarsono menjadi *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* pada tahun 1986. Buku ini menjelaskan tentang elemen-elemen dasar komposisi tari yang terdiri dari desain-desain, dinamika, gerak, koreografi kelompok yang pada intinya, elemen tersebut terdapat pada garapan ini yang dibentuk menjadi sebuah komposisi tari.

WUJUD GARAPAN

Terciptanya garapan tari tentunya berangkat dari sebuah proses kreatif sehingga menghasilkan sebuah wujud dari karya itu sendiri. Wujud dapat diartikan sebagai kenyataan yang tampak secara *real*. Garapan tari secara utuh merupakan sebuah wujud tari itu sendiri yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan. Berdasarkan ilmu estetika, dalam semua jenis kesenian, baik yang terlihat oleh mata (*visual*) maupun dapat didengar oleh telinga (*akustis*). Wujud apapun yang tampil dan

dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur mendasar, yakni bentuk (*form*) dan susunan (*structure*) (Djelantik, 1999: 17).

Garapan tari *Jejak Aji* merupakan sebuah garapan tari kontemporer yang terinspirasi dari pengalaman empiris. Ide dari garapan ini adalah mengangkat tentang seseorang ayah yang sedang memberikan pendidikan seni yaitu seni tari.

Lahirnya garapan ini didasari atas keinginan penata untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, agar dalam mendidik anak tidak sampai salah arah. Garapan ini diwujudkan melalui proses yang cukup panjang, sebagaimana diuraikan di atas, bahwa garapan ini dilaksanakan melalui 3 tahapan, yakni dari tahap penjajagan, percobaan, dan pembentukan. Bentuk garapan tari kontemporer ini pada prinsipnya mengutamakan kebebasan dalam menginterpretasikan daya ungkap. Garapan ini dikombinasikan dengan gerakan modern (*popping*). *Popping* adalah tarian jalan dan salah satu gaya *punk* asli yang datang dari *California* selama tahun 1960/70 an. Hal ini didasarkan pada Teknik cepat berkontraksi dan relaksasi otot menyebabkan bergelombang dalam tubuh penari itu. Garapan ini berdurasi 12 menit dengan menggunakan 2 orang penari putra. Pertimbangan menggunakan 2 orang penari, dilihat dari kebutuhan koreografi dan konsep garapan. Garapan *Jejak Aji* ini diiringi dengan musik *MIDI* (Musical Instrument Digital Interface).



Foto: Tari *JEJAK AJI*
(Koleksi Foto: Yoga Wardana tahun 2022)

Menganalisa pola struktur dalam hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembagian struktur tari pada garapan yang dibuat. Struktur tari kontemporer yang dimaksud disini adalah bagian-bagian yang membangun suatu tarian (Dibia, 2013: 114). Pada garapan tari *Jejak Aji*, struktur tarinya dibagi menjadi 3 bagian, yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Bagian I

Pada bagian ini menggambarkan seorang anak yang gemar akan permainannya. Keinginan seorang ayah sangatlah besar terhadap masa depan anaknya, agar kelak anaknya mempelajari seni tradisi. Akan tetapi anaknya menolak pendidikan seni tari tradisi, dan pada akhirnya ayah memberikan sebuah mahkota yang disimbolkan berupa *udeng*.

b. Bagian II

Pada bagian ini menggambarkan seorang anak yang kurang senang dengan Pendidikan yang diberikan oleh ayahnya, namun sang ayah tetap dengan tulus ikhlas mengajari anaknya walaupun diacuhkan. Sampai pada akhirnya sang ayah pun putus asa dengan memberikan *udeng* kepada anaknya agar melanjutkan sendiri kemana arah tujuan hidupnya.

c. Bagian III

Pada bagian ini anak tersebut tetap dengan apa yang sudah digemari sejak dini. Suatu ketika anak tersebut mendapatkan peringatan kecil terjatuh pada saat bermain game, seketika teringat dengan petuah ayahnya yang mengarahkan dirinya ke seni tradisi. Akan tetapi anak tersebut kembali larut dengan dunianya terdahulu, namun selalu terbayang-bayang di dalam pikiran sosok sang ayah yang menginginkannya menggeluti seni tradisi. Kemudian si anak sedikit demi sedikit mengikuti perintah yang diberikan oleh sang Ayah. Sering berjalannya waktu sang anak mulai tertarik dan tumbuh rasa nyaman untuk melakoni hal tersebut.

a. Tata Rias

Tata rias merupakan sesuatu yang sangat membantu sebuah garapan tari dalam mempertegas karakter dan suasana tari yang diinginkan. Penggunaan tata rias juga dimaksudkan untuk mempertegas perbedaan perwatakan tari terutama antara yang keras (kasar) dengan alus (manis), serta penggunaan tata rias juga dapat menunjukkan genre dari suatu tarian (Dibia, 2013: 68-69).

Dalam garapan tari *Jejak Aji* ini mempergunakan tata rias fantasi. *Make-up* fantasi adalah tata rias yang bentuknya tergantung dari imajinasi dan kreativitas seorang penata rias, *make-up* ini cocok untuk pertunjukan kontemporer (Thowok, 2012: 37). Penggunaan rias wajah fantasi adalah untuk mencari atau mendapatkan kesan penyatuan dua unsur (imajinasi dengan kenyataan) yakni, imajinasi penata tentang karakter ayah dan anak, nantinya juga didukung oleh kostum tarinya. Adapun bahan-bahan kosmetik yang digunakan untuk tata rias Garapan tari *Jejak Aji* ini adalah sebagai berikut:

1. *Milk cleanser*

Pembersih wajah yang digunakan sebelum menggunakan *make-up* yang tujuan adalah untuk mengangkat kotoran-kotoran yang ada atau menempel di wajah para penari, sehingga nantinya dapat menghasilkan hasil yang maksimal.

2. Alas bedak/*foundation*(krayolan 5W)

Alas bedak/*foundation* merupakan dasar dari rias wajah untuk menyama ratakan seluruh permukaan wajah termasuk leher agar terlihat mulus dan bersih.

3. Bedak tabur (Viva no.5)

Bedak tabur yang digunakan adalah bedak tabur dengan warna kemerahan yang sangat cocok digunakan dalam tata rias tari. Tujuan penggunaannya adalah untuk melapisi alas bedak yang menjadi dasar dari tata rias tari yang nantinya dapat menyempurnakan dasar dari riasan tarinya.

4. *Eyes shadow* cream (ines) dan coklat (rivera)

Dipergunakan untuk mewarnai kelopak mata dari penari, agar lebih terlihat *natural*.

5. *Liquid eye liner* hitam (ranee)

Dipergunakan untuk memberikan penegasan warna hitam pada alis maupun garis mata.

6. *Shading* coklat tua dan warna cream (ines)

Shading coklat tua dan warna *cream* digunakan untuk mempertegas garis hidung.

7. *Nivea cream*

8. Bedak padat berwarna putih (*fanbo*)

9. Lem bulu mata

Lem yang digunakan untuk menidurkan alis agar terlihat lebih rapi dalam penggunaan *eyes shadow*.

10. *Blush on* warna merah (ines)

Dipergunakan untuk memberikan warna pada pipi agar terlihat lebih cerah.

11. Lipstik *nude*

Dipergunakan untuk mewarnai bibir agar terlihat lebih menarik dan menyesuaikan dengan riasan wajahnya, sehingga dapat menghasilkan satu kesatuan dalam sebuah *make-up* tari, khususnya untuk mempertegas dari riasan wajah karya tari *Jejak Aji* ini

b. Tata Busana

Ketika membahas mengenai tata rias tentunya tidak terlepas dari tata busana yang juga dipergunakan untuk mempertegas karakter tarinya lewat penggunaan desain serta warna-warna dalam tata busananya. Kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari (Murgiyanto, 1992: 109). Tata busana digunakan untuk menunjukkan identitas gender, status sosial, karakter, dan genre tarian, selain untuk menambah daya tarik pertunjukan. Sehingga dengan melihat busananya saja, orang akan tahu jenis tari apa yang akan dibawakan (tari putra maupun putri), sebagai seorang raja ataupun embannya, berkarakter keras maupun lembut, dan sebagainya (Dibia, 2013: 81).

Pada garapan ini penata menggunakan beberapa kostum yang mencirikan karakter seorang ayah dan anak. Keseluruhan kostum yang digunakan sedikit diberikan bordiran berwarna emas sehingga memberi kesan estetik

pada kostum yang digunakan. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai bagian-bagian busana yang digunakan.

1. Jubah

Kain-kain menjuntai berwarna putih yang langsung menjadi satu. Kain-kain yang menjuntai di depan secara visual terlihat transparan. Pada keseluruhan jubah diberikan motif-motif bordiran dengan tepi/pinggiran

berwarna hitam emas, agar memberi kesan lebih menarik.

2. Celana Putih

Celana berwarna putih ini merupakan celana pendek yang pada ujung celananya diberikan hiasan tepi/pinggiran berwarna hitam emas dan diberikan efek bergelombang pada jaitannya.

3. Strait coklat

Kain berwarna coklat yang digunakan sebagai daleman.

4. Udeng

Pengikat kepala terbuat dari kain batik yang dibentuk secara manual untuk menutup kepala.

5. Selendang

Secarikan kain yang mengikat dan menutupi pungsed/ pinggang sebagai kelengkapan busana adat bali

6. Saput

Merupakan sejenis kain yang memiliki corak unik yang biasanya digunakan di bagian lapisan atas kamen.

7. Kamen

Merupakan selebar kain yang difungsikan sebagai menutupi tubuh bagian bawah.

TEMPAT PERTUNJUKAN

Tempat pertunjukan menjadi salah satu tempat dimana suatu karya tari khususnya dipentaskan. Ruang pentas umumnya berbentuk panggung yang berasal dari kata “panggung” (jawa) yang memiliki arti suatu tempat yang lebih tinggi dari sekitarnya (Martono, 2012: 2). Dalam penyajian garapan tari *Jejak Aji* ini, tentunya juga menggunakan panggung sebagai

tempat pementasannya, yakni panggung *proscenium* di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Panggung *proscenium* merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang *proscenium* atau suatu bingkai gambar melalui mana penonton menyaksikan pertunjukan, dan arah dari panggung ini hanya satu jurusan yaitu kearah penonton saja, agar pandangan penonton lebih terpusat ke arah pertunjukan.

Tempat pementasan seperti Natya Mandala sebagai salah satu bentuk tempat pementasan *proscenium* dengan ruang yang cukup luas, diperlukan pemahaman yang lebih dalam. Bagaimana caranya agar pertunjukan dapat berlangsung dengan baik oleh karena, aspek-aspek yang ada dalam panggung menyangkut juga hal-hal yang lain seperti keberadaan border, pencahayaan, tata panggung dan unsur pendukung lainnya yang harus dikondisikan secara maksimal ketika dijadikan sebuah penggarapan seni pertunjukan. Konsep pementasan menggunakan stage *proscenium* sesungguhnya, bagaimana menyiasati bergerak lebih banyak menghadap ke depan, ke samping maupun diagonal sekaligus menghindari membelakangi penonton.

MUSIK IRINGAN

Penggunaan unsur musik dalam garapan ini dipandang sangat penting oleh karena pertama, faktor kebutuhan pertunjukan kemudian. Kedua, dapat menguatkan suasana yang diangkat dalam pementasan. Dalam artian iringan tari adalah musik yang difungsikan sebagai pengiring sebuah tari. Masuknya musik akan selalu memberikan semangat baru bagi pertunjukan, meningkatkan dinamikanya, dan memperkuat kontinuitas serta keutuhan dari semua yang ada di dalam garapan.

Musik iringan karya tari *Jejak Aji* ini menggunakan aplikasi musik MIDI sesuai rancangan konsep yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Putu Dega Pande, S.Sn. 2 Desember 2020, mengatakan bahwa *music MIDI* adalah dengan music digital yang dibuat dalam pembentukan suasana. Alasan penata menggunakan *music MIDI*, karena bagi pencipta nuansa suara yang dihasilkan lebih

kental jika digunakan dalam permainan suasana apalagi jika di kolaborasikan dengan *Keyboard* yang menghasilkan efek sampling dari software aplikasi musik MIDI sesuai rancangan konsep yang diinginkan akan lebih membangun suasana yang akan disampaikan pada konsep karya kontemporer ini. Komposer yang pencipta percayakan dalam penciptaan karya tari adalah Putu Dega Pande S.Sn yang merupakan alumni mahasiswa karawitan ISI Denpasar.

SIMPULAN

Garapan tari *Jejak Aji* adalah sebuah garapan tari baru dengan pendekatan kontemporer sebagai landasan pemikiran. Sumber kreatif garapan ini terinspirasi dari pengalaman empiris penata, serta merupakan sebuah kenangan bersama almarhum Ayah sebagai orang pertama yang mengenalkan dan membimbing penata untuk mengenal seni. Dalam ranah universal, garapan ini didasari atas keinginan penata untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, agar dalam mendidik anak tidak sampai salah arah. Bentuk garapan tari ini pada prinsipnya mengutamakan kebebasan dalam menginterpretasikan daya ungkap, dengan memasukan unsur-unsur gerakan modern (*popping*). Terwujudnya garapan ini melalui proses yang cukup panjang dengan tahapan-tahapan tertentu yakni : tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap pembentukan.

Garapan ini tidak terlepas dari beberapa sumber referensi, guna memperoleh data-data serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Adapun beberapa referensi tersebut, yaitu: buku-buku terkait sumber kreatif beserta kegarapanan, wawancara dengan beberapa narasumber, dan beberapa video-video. Garapan ini berdurasi 12 menit, menggunakan struktur yang terdiri dari 3 bagian, dengan menggunakan 2 orang penari putra (duet) dengan diiringi dengan musik *MIDI (Musical Instrument Digital Interface)*. Penataan kostum dan busana dalam garapan ini disesuaikan dengan kebutuhan ide dan konsep garap, tanpa mengganggu kualitas pergerakan penari di atas pentas. Garapan ini memformulasikan aspek inovasi yang dilihat dari perancangan kostum, struktur garapan, dan

pengolahan ruang pentas. Originalitas dilihat dari wujud garapan yang diaplikasikan ke dalam tari kontemporer, bernuansa identitas pribadi yakni, memiliki gaya tersendiri.

DAFTAR SUMBER

a. Sumber Pustaka

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar, Bali.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Taksu: Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- _____. 2012. *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar : Yayasan Wayan Geria.
- _____, dkk. 2002. *Mudra*, Jurnal Seni Budaya. Denpasar : Tim Disain UPT Penerbitan STSI Denpasar.
- _____. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari *Creating through Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Murgiyanto, Sal 1983. *Seni Menata Tari* (terjemahan dari *The Art Of Making*

Dance oleh Doris Hunphrey). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknis Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan

Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* (Terjemahan dari *Dances Composition, The Basic Elements* oleh La Meri). Lagaligo : Untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Suhandana, K.M. 2016. *Catur Guru Bakti*. Surabaya: Paramita

Supriyanto, Eko. 2018. *Ikut Kait Impulsif Sarira Gagasan yang Mewujudkan Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Denpasar: Paramita.

Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta : Kanisius.

Thowok, Didik Nini (2012). *Stage Make-up*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

b. Sumber Lainnya

Video persembahan tentang mendidik anak di chanel youtube Pecinta dr Aisah Dahlan, CHt <https://www.youtube.com/watch?v=mCMzQaT-TV0s>

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mangku Parman
Umur : 61
Alamat : Buruan, Gianyar
Profesi : Pemangku
Tgl. Wawancara: Jumat, 22 Oktober 2021
2. Nama : I Gede Anom
Ranuara,
S.Pd.,S.Sn.,M.Si
Umur : 51 Tahun
Alamat : Jalan Sulatri, Gg 17
No 05 Kesiman,
Denpasar
Pekerjaan : Budayawan Kota
Denpasar
Tgl. Wawancara: Selasa, 26 Oktober 2021
3. Nama : I Kadek Sumariyasa,
S.Sn
Umur : 44
Alamat : Jln. Sedap Malam
Gg. Nuansa No 11
Sanur, Denpasar
Pekerjaan : Guru SMK Negeri 5
Denpasar
Tgl.Wawancara : Senin, 29 November 2021